

KORELASI PERKEMBANGAN MOTORIK DAN SOSIAL EMOSIONAL DENGAN DERAJAT STUNTING PADA BALITA

Santi Aprilian Lestaluhu¹

¹Prodi Gizi, Poltekkes Kemenkes Maluku
email: santiaprilian@poltekkes-maluku.ac.id

***Ning Iswati²**

²Prodi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gombong
*email: ningiswati@unimugo.ac.id

Fitriani Rahmatismi Blongkod³

³Fakultas Sains Teknologi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Mandiri Gorontalo
email: frbfitriani@gmail.com

Dina Palayukan Singkali⁴

⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Tadulako
email: dinasingkalipalu@gmail.com

Lamria Situmeang⁵

⁵Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Jayapura Papua
email: situmeanglamria1@gmail.com

Coresspondence Author: Ning Iswati; ningiswati@unimugo.ac.id

Abstract: *Stunting is a condition in which the growth and development of a toddler is impaired due to long-term malnutrition, causing the child to be shorter in height than other children their age. Mauk sub-district still faces a serious problem related to the high stunting rate. Although handling efforts have been made, stunting cases in this area are still high. The purpose of the study was to determine the correlation of motor and social emotional development with the degree of stunting in toddlers. The study used quantitative research with a cross sectional design. The research was conducted in two stunting locus villages in Mauk District, Tangerang Regency. The research was conducted in November 2023. The study population was all stunted toddlers in the Mauk District area. The research sample amounted to 72 respondents. The sampling technique used purposive sampling. Data analysis was performed univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between stunting on motor development (p value: 0.046) and social emotional development (p value: 0.035). It is recommended that parents of toddlers can do stimulus that can stimulate children's cognitive development. Stimulus carried out by parents must be done intensively so that there is an increase in child development slowly and for the Puskesmas to be able to provide counseling programs to posyandu cadres and the community regarding child development, how to stimulate it.*

Keywords: *Toddler, Motor Development, Social-emotional Development, Stunting.*

Abstrak: Stunting adalah kondisi di mana tumbuh kembang seorang balita terganggu akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang, yang menyebabkan tinggi badan anak menjadi lebih pendek daripada anak-anak seusianya. Kecamatan Mauk masih menghadapi masalah serius terkait dengan angka stunting yang cukup tinggi. Meskipun upaya penanganan sudah dilakukan, kasus stunting di daerah ini masih terbilang tinggi. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi perkembangan motorik dan sosial emosional dengan derajat stunting pada balita. Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di dua Desa lokus stunting yang berada di Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. Penelitian dilakukan di bulan November tahun 2023. Populasi penelitian yaitu seluruh balita stunting di wilayah Kecamatan Mauk. Sampel penelitian berjumlah 72 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan

Purposive Sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara stunting terhadap perkembangan motorik (*p value*: 0,046) dan perkembangan sosial emosional (*p value*: 0,035). Disarankan kepada orang tua balita dapat melakukan stimulus yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Stimulus yang dilakukan oleh orang tua harus dilakukan secara intensif agar terjadinya peningkatan perkembangan anak secara perlahan dan bagi Puskesmas agar dapat Memberikan program penyuluhan kepada kader posyandu dan masyarakat mengenai perkembangan anak, cara stimulusnya.

Kata Kunci: Balita, Perkembangan Motorik, Perkembangan Sosial emosional, Stunting.

A. Pendahuluan .

Stunting adalah kondisi di mana tumbuh kembang seorang balita terganggu akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang, yang menyebabkan tinggi badan anak menjadi lebih pendek daripada anak-anak seusianya. Kekurangan gizi kronis ini berdampak pada perkembangan fisik dan kesehatan anak, sehingga mereka tidak dapat mencapai potensi pertumbuhan yang seharusnya. Menurut Kementerian Kesehatan, balita dikategorikan sebagai anak pendek jika hasil pengukuran tinggi badan atau panjang badan (TB/U atau PB/U) dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan nilai *z*-score di bawah -2 standar deviasi (SD). Sementara itu, anak yang memiliki *z*-score lebih rendah dari -3 SD dianggap sangat pendek atau mengalami stunting berat. Kondisi ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai status gizi dan kesehatan anak, dan dapat memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, serta kualitas hidup jangka panjang anak tersebut (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI, 2017).

Menurut data yang dikeluarkan oleh Bank Dunia pada tahun 2020, secara global diperkirakan ada sekitar 22,2% atau setara dengan 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting. Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, telah menjadi masalah kesehatan yang signifikan di berbagai belahan dunia. Sekitar 53% dari populasi anak stunting ini berada di wilayah Asia, sementara 41% berada di wilayah Afrika. Di Asia Tenggara sendiri, angka prevalensi stunting tercatat sebesar 27,4%, menunjukkan bahwa kawasan ini juga menghadapi tantangan besar dalam penurunan angka stunting. Sebagian besar populasi yang mengalami stunting tinggal di negara-negara dengan pendapatan rendah, yang sering kali menghadapi berbagai masalah terkait akses terhadap gizi yang memadai dan layanan kesehatan yang berkualitas. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang, termasuk dalam kategori negara dengan prevalensi stunting yang sangat tinggi. Negara dikategorikan memiliki prevalensi stunting sangat tinggi jika angka stunting mencapai 30% atau lebih, dan Indonesia pada tahun 2020 tercatat memiliki prevalensi stunting sebesar 31,8%. Angka ini menempatkan Indonesia dalam kategori negara dengan tingkat stunting yang sangat tinggi, yang jelas merupakan masalah kesehatan masyarakat yang perlu penanganan segera. Stunting tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas di masa depan (World Bank, 2021).

Berdasarkan laporan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), salah satu provinsi yang memiliki kasus stunting tinggi yaitu Provinsi Banten. Angka prevalensi stunting tahun 2022 sebesar 20%. Dimana Kabupaten Lebak memiliki prevalensi stunting tertinggi, yaitu 35,5%, Kabupaten Pandeglang memiliki prevalensi stunting yang tinggi, yaitu 28,6%, Kota Tangerang Selatan memiliki prevalensi stunting terendah, yaitu 9,2%.

Stunting merupakan salah satu indikator status gizi yang dapat menjadi faktor risiko serius bagi gangguan perkembangan anak. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi

pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat berdampak negatif pada aspek perkembangan lainnya, seperti motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Penelitian yang dilakukan di Bangladesh terhadap anak-anak usia 6 hingga 24 bulan menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting memiliki kemampuan yang jauh lebih rendah dalam hal motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami stunting. Penurunan kemampuan dalam aspek-aspek ini bisa berlanjut hingga usia yang lebih tua, memengaruhi kemampuan belajar, serta berpotensi membatasi kesempatan mereka untuk berkembang secara optimal (Nahar et al., 2020). Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia juga menemukan dampak signifikan dari stunting terhadap perkembangan anak. Dalam studi yang melibatkan 184 anak, ditemukan bahwa 76 anak (41,3%) mengalami stunting, dan 82 anak lainnya (44,57%) diduga mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, perkembangan pribadi-sosial, serta keterampilan bahasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa stunting bukan hanya masalah fisik yang tampak secara kasat mata, tetapi juga merupakan masalah perkembangan yang lebih kompleks, yang memengaruhi banyak aspek kehidupan anak. Keterlambatan dalam perkembangan motorik dan bahasa, misalnya, dapat berdampak pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, belajar di sekolah, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak sangat erat kaitannya dengan penyebab terjadinya stunting. Secara umum, terdapat dua faktor utama yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi berbagai aspek yang dapat memengaruhi proses tumbuh kembang anak sepanjang hidupnya, seperti faktor biologis, fisiologis, psikologis, dan sosial. Setiap faktor ini memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana seorang anak dapat berkembang dengan optimal (Putri, 2018). Lingkungan keluarga, yang merupakan tempat pertama dan paling dekat dengan anak, memegang peranan yang sangat vital dalam proses ini. Orang tua sebagai figur utama dalam kehidupan anak memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan perkembangan anak secara keseluruhan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumaryanti (2017), perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus atau rangsangan yang diberikan oleh orang tua. Ketika orang tua memberikan rangsangan yang positif, baik berupa dukungan emosional, pendidikan, maupun contoh perilaku yang baik, perkembangan anak akan berjalan dengan lebih baik pula.

Berdasarkan penelusuran data, diketahui Kecamatan Mauk masih menghadapi masalah serius terkait dengan angka stunting yang cukup tinggi. Meskipun upaya penanganan sudah dilakukan, kasus stunting di daerah ini masih terbilang tinggi, terutama di beberapa desa yang menjadi fokus perhatian. Saat ini, terdapat dua desa yang masih tercatat sebagai lokasi dengan prevalensi stunting tertinggi di Kecamatan Mauk, yakni Desa Sasak dan Desa Banyu Asih. Berdasarkan data yang tercatat dalam program Gizi Puskesmas Mauk tahun 2022, dari total kasus stunting yang terjadi di seluruh desa di Kecamatan Mauk, yaitu sebanyak 516 kasus, kedua desa tersebut memberikan kontribusi cukup signifikan, yaitu sekitar 97 kasus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi perkembangan motorik dan sosial emosional dengan derajat stunting pada balita.

B. Metodologi Penelitian .

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di dua Desa lokus stunting yang berada di Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang. Penelitian dilakukan di bulan November tahun 2023. Populasi penelitian yaitu seluruh balita stunting di wilayah Kecamatan Mauk. Sampel penelitian

berjumlah 72 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Derajat Stunting, Perkembangan Motorik dan Sosial Emosional

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Derajat Stunting, Perkembangan Motorik dan Sosial Emosional

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Derajat Stunting		
	Severe Stunting	12	16,7
	Stunting	60	83,3
	Jumlah	72	100.0
2	Perkembangan Motorik		
	Lambat	37	51,4
	Normal	35	48,6
	Jumlah	72	100.0
3	Sosial Emosional		
	Lambat	37	51,4
	Normal	35	48,6
	Jumlah	72	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 72 responden, terdapat 60 balita (83,3%) mengalami stunting. Adapun menurut perkembangan motorik, terdapat 37 balita (51,4%) mengalami perkembangan motorik lambat dan menurut sosial emosional, terdapat 37 balita (51,4%) mengalami perkembangan sosial emosional yang lambat.

Hubungan Perkembangan Motorik Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan Perkembangan Motorik Terhadap Kejadian Stunting

Stunting	Perkembangan Motorik				P value	
	Lambat		Normal		Total	
	n	%	n	%	n	%
Severe Stunting	8	66,7	4	33,3	12	100
Stunting	19	31,7	41	68,3	60	100
Jumlah	27	37,5	45	62,5	72	100

Tabel di atas menunjukkan, 12 balita mengalami severe stunting, terdapat 8 balita mengalami perkembangan motorik lambat berjumlah 8 balita (66,7%). Adapun dari 60 balita mengalami stunting, terdapat 19 balita (31,7%) mengalami perkembangan motorik lambat. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\ value = 0,046 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kejadian stunting terhadap perkembangan motorik pada balita

Adanya hubungan yang signifikan antara perkembangan motorik kasar dengan stunting semakin memperkuat pemahaman bahwa kekurangan gizi pada anak dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan saraf dan otot. Stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, dapat mengarah pada perubahan struktural dalam otak, termasuk penurunan pada tatanan dendrit apikal, yang berperan penting dalam transmisi sinyal antar neuron. Selain itu, stunting juga mengurangi jumlah akson, yang merupakan bagian dari sel saraf yang bertanggung jawab untuk menghantarkan impuls listrik antar neuron, sehingga memperlambat proses komunikasi saraf dalam tubuh. Dampak ini akan sangat memengaruhi kemampuan anak untuk berkembang secara optimal, terutama dalam hal keterampilan motorik kasar.

Pada anak yang mengalami stunting, koordinasi gerakan motorik kasar cenderung terganggu, karena perkembangan dan pematangan jaringan otot, seperti otot tricep surae, mengalami hambatan. Tricep surae adalah kelompok otot yang berperan dalam gerakan seperti berjalan, berlari, dan melompat, sehingga penurunan fungsi otot ini akan mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas fisik yang membutuhkan koordinasi motorik. Ketika jaringan otot tidak berkembang dengan baik, fungsi otot pun terganggu, yang pada gilirannya memperlambat kemampuan motorik kasar anak untuk bergerak secara efisien. Oleh karena itu, stunting tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik anak, tetapi juga dapat memperlambat perkembangan motorik mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta mengembangkan keterampilan dasar yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Kartika et al., 2020).

Hubungan Perkembangan Sosial Emosional Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan Perkembangan Motorik Terhadap Kejadian Stunting

Stunting	Perkembangan Sosial Emosional						P value
	Lambat		Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Severe Stunting	10	83,3	2	16,7	12	100	0,035
Stunting	27	45,0	33	55,0	60	100	
Jumlah	37	51,4	35	48,6	72	100	

Tabel di atas menunjukkan, 12 balita mengalami severe stunting, terdapat 10 balita mengalami perkembangan sosial emosional lambat berjumlah 10 balita (83,3%). Adapun dari 60 balita mengalami stunting, terdapat 27 balita (45,0%) mengalami perkembangan sosial emosional lambat. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\ value = 0,035 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kejadian stunting terhadap perkembangan sosial emosional pada balita.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Zakiyya dkk (2021), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara aspek personal sosial dengan kejadian stunting pada anak. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa sekitar 37,8% anak mengalami perkembangan abnormal, sementara 13,3% lainnya tergolong suspect stunting. Aspek personal sosial sendiri merujuk pada kemampuan anak untuk mandiri, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah banyaknya anak yang belum dapat melakukan aktivitas dasar secara mandiri, seperti memakai atau melepas pakaian, menggosok gigi, dan makan menggunakan sendok atau garpu. Kondisi ini terjadi karena sebagian besar ibu cenderung melakukan aktivitas tersebut untuk anaknya, tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melakukannya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya stimulasi dan dorongan untuk mandiri dapat menghambat perkembangan personal sosial anak, yang pada gilirannya berhubungan dengan faktor stunting. Ketika anak tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup dasar secara mandiri, mereka kehilangan peluang untuk menjadi lebih percaya diri dan mandiri, yang juga memengaruhi perkembangan fisik dan psikologis mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan ruang bagi anak untuk belajar mandiri sejak dini, agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih berkembang baik dalam aspek sosial maupun fisik.

D. Penutup .

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara stunting terhadap perkembangan motorik dan perkembang sosial

emosional pada balita. Disarankan kepada orang tua balita dapat melakukan stimulus yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Stimulus yang dilakukan oleh orang tua harus dilakukan secara intensif agar terjadinya peningkatan perkembangan anak secara perlahan dan bagi Puskesmas agar dapat Memberikan program penyuluhan kepada kader posyandu dan masyarakat mengenai perkembangan anak, cara stimulusnya.

Daftar Pustaka .

- Bappenas. (2011). *Rencana Aksi Nasional Pangan Dan Gizi 2011- 2015*. Jakarta Pusat: Kementerian PPN/Bappenas.
- BKKBN. (2021). *Pendampingan Keluarga Berisiko Stunting*. Kepala Biro Perencanaan BKKBN.
- Kartika, C., Suryani, Y.D., Garna, H. (2020). *Hubungan Stunting dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 2–5 Tahun di Desa Panyirapan, Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*. JIKS 2.
- Kemenkes, RI. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, RI. (2024). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nahar, B., Hossain, M., Mahfuz, M., Islam, M.M., Hossain, M.I., Murray-Kolb, L.E., Seidman, J.C., Ahmed, T., (2020). *Early Childhood Development And Stunting: Findings From The MAL-ED Birth Cohort Study In Bangladesh*. *Matern Child Nutr* 16.
- Putri, I.M., (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Balita Di Desa Tirtosari Kecamatan Kretek Bantul Yogyakarta*.
- Sumaryanti, L., Pd, M. (2017). *Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak* 18.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta Pusat: TNP2K
- UNICEF. (2018). *10 Proven Nutrition Interventions Providing Children The Best Chance To Grow And Develop To Their Full Potential*.
- World Bank. (2021). *Levels And Trends In Child Malnutrition*. UNICEF/WHO/World Bank Group
- Zakiyya, A., Widyaningsih, T., Sulistyawati, R., Pangestu, J.F., (2021). *Analisis Kejadian Stunting Terhadap Perkembangan Anak Usia 6-24 Bulan*. *Jurnal Sains Kebidanan* 3, 6–16.